



Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anti Fraud Untuk Mencegah Tindakan Kecurangan Dalam Praktik Keuangan Bagi Pelajar SMA Katolik Sint Carolus Kupang

Susana Purnamasari Baso ^{✉1} Maria Goreti Malut ² Maria Odriana Veronica Moi ³

Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Abstrak

Di era globalisasi dan digitalisasi yang pesat, akses terhadap informasi dan layanan keuangan menjadi lebih mudah dan luas. Namun dibalik kemudahan tersebut terdapat peningkatan risiko dalam berbagai bentuk penipuan. Dengan melihat kondisi ini maka Pendidikan anti fraud sejak dini menjadi semakin penting. Di era digitalisasi dan kemudahan akses informasi seperti sekarang ini juga, generasi muda khususnya pelajar kerap menjadi sasaran empuk para pelaku kejahatan keuangan yang memanfaatkan kurangnya pemahaman mereka terhadap risiko dan tanda-tanda penipuan. Ketidaktahuan ini tidak hanya merugikan pribadi siswa, namun juga menimbulkan pola berpikir dan perilaku yang tidak sehat dalam pengelolaan keuangan di masa depan. Tujuan dari sosialisasi ini untuk memberikan pemahaman terkait tindakan fraud. Setelah peserta didik diberikan pemahaman, tujuan berikutnya berkenaan dengan pendidikan karakter anti fraud. Dengan pendidikan yang tepat, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan keuangan dunia nyata dengan dibekali pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi, menghindari dan melaporkan penipuan. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan sosialisasi dan diskusi yang melibatkan siswa/siswi SMA katolik Sint Carolus Kota Kupang kelas X dan XI. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang anti fraud, peningkatan pemahaman tentang bentuk-bentuk tindakan fraud dalam praktek keuangan, dan peningkatan pemahaman tentang bahaya dan akibat dari tindakan fraud.

Kata Kunci: *anti fraud, pencegahan praud, generasi muda*

Abstract

In the era of rapid globalization and digitalization, access to information and financial services has become increasingly easy and widespread. However, behind this convenience lies a growing risk of various forms of fraud. Recognizing this condition, early anti-fraud education has become more crucial than ever. In today's digital age, where information is readily accessible, young people—particularly high school students—are often easy targets for financial criminals who exploit their limited understanding of risks and signs of fraudulent activity. This lack of awareness not only results in personal losses for students but also contributes to the development of unhealthy mindsets and behaviors in managing finances in the future. The primary objective of this outreach program is to provide students with a solid understanding of fraudulent behavior. Following this, the program aims to cultivate anti-fraud character

education among students. With proper education, students will be better equipped to face real-world financial challenges, possessing the necessary knowledge and skills to identify, prevent, and report fraudulent activities. This community engagement was conducted through socialization and interactive discussions involving Grade X and XI students of St. Carolus Catholic Senior High School in Kupang City. The outcomes of the activity demonstrated a significant improvement in students' understanding of anti-fraud principles, a better grasp of the various forms of fraudulent practices in the financial sector, and an increased awareness of the dangers and consequences associated with fraud.

Keywords: anti-fraud, fraud prevention, young generation

Copyright (c) 2025 Susana Purnamasari Baso

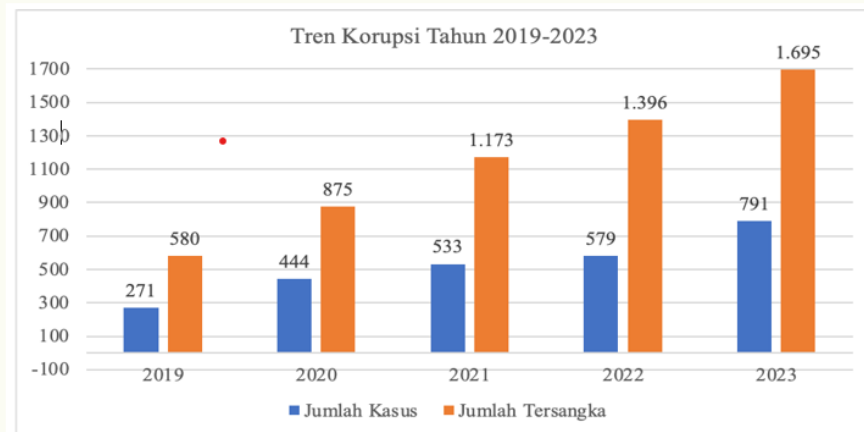
✉ Corresponding author : Susana Purnamasari Baso

Email Address : purnamabaso@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tak terlepas dalam peningkatan kualitas individu dan bangsa. Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan seharusnya juga merespon dan menyesuaikan dengan kebutuhan untuk mempersiapkan generasi yang sepenuhnya terintegrasi dan mampu berkompetisi dengan penguasaan berbagai kompetensi yang dimiliki (Fauziyyah, N., 2020). Pendidikan ada bukan hanya untuk mengisi kekosongan kognitif siswa, namun juga seharusnya mengajarkan mengenai etika dan cara bertindak sebagaimana mestinya. Etika merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaan dalam berbagai macam profesi. Individu yang memiliki etika akan cenderung untuk tidak melakukan hal yang tidak etis dan dapat merugikan pihak lain. Fokus dalam dunia bisnis adalah memaksimalkan laba dan unggul dalam persaingan yang berada di lingkungan yang penuh dengan kontra dan tekanan yang menimbulkan banyak konsekuensi tidak etis. Dalam keadaan demikian, menentukan penilaian tentang apakah sebuah tindakan secara etika benar atau salah tidaklah mudah sehingga menimbulkan dilema etis bagi individu dalam lingkungan kerja yang dijalaninya (Fauziyyah, N., 2019).

Etika memang terkadang menjadi hal yang subjektif, tergantung pada sudut pandang yang melihatnya, namun tetap harus diajarkan dan dicontohkan bagaimana mengenali, memilah, menjauhkan tindakan yang seharusnya tidak terlaksana semisal fraud yang bukan hanya tentang korupsi. Sebagai negara yang telah 79 tahun merdeka, Indonesia masih memiliki permasalahan klasik yang tidak pernah terselesaikan yaitu kecurangan atau korupsi dan sebagainya. Korupsi seakan menjadi hal yang lumrah terjadi di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan data berikut:



Gambar 1. Grafik Tren Korupsi dalam Lima Tahun (2019-2023)

Sumber: ICW, 2023

Dari data yang ditampilkan *Indonesia Corruption Watch* sangat jelas terlihat bahwa baik jumlah kasus dan jumlah tersangka dalam 5 tahun terakhir (2019-2023) selalu mengalami kenaikan. Kasus korupsi merupakan salah satu bentuk kecurangan atau fraud yang sering terjadi terutama di sektor publik, sehingga sangat diperlukan adanya sosialisasi terkait pencegahan anti fraud bagi generasi muda terkhususnya pelajar SMA. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan (fraud) merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (ACFE, 2008). Kemudian, Singleton & Aaron J (2010), mendefinisikan kecurangan (fraud) sebagai perbuatan yang mencakup akal muslihat, kelicikan, dan tidak jujur serta cara-cara yang tidak layak/ wajar untuk menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Kerugian yang dapat diakibatkan fraud antara lain, hancurnya reputasi organisasi, kerugian organisasi, kerugian keuangan negara, rusaknya moral karyawan serta berbagai dampak negatif lainnya.

Generasi muda yang merupakan tulang punggung bangsa, tongkat estafet dalam pelaksanaan pembangunan yang nantinya dituntut menjadi agen perubahan harus mampu mencegah segala bentuk tindakan kecurangan dalam praktik keuangan yang dapat menyebabkan kerugian. Untuk itu diperlukan banyak latihan dan ketekunan untuk merubah paradigma masyarakat dari hal yang terkecil akan pentingnya kesadaran untuk tidak melakukan tindakan fraud atau mencegah sedini mungkin bibit-bibit kecurangan atau fraud.

Shobirin (2015) menyebutkan bahwa pencegahan fraud bisa dilakukan melalui lembaga pendidikan dengan mendidik generasi muda untuk bebas dari kegiatan kecurangan. Pendidikan anti fraud oleh Anas, et al. (2018) dinilai sebagai bentuk penguatan sikap anti kecurangan yang ditanamkan dalam diri peserta belajar sedini mungkin. Menurut Fajar (2019) dalam mencapai tujuan tersebut maka diperlukan aksi guru maupun volunteer yang turut serta menyuarakan tentang anti fraud. Salah satu upaya dukungan dalam mencapai hal tersebut adalah turut sertanya civitas akademika Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

dalam kegiatan penyuluhan mengenai Pendidikan anti fraud dalam mencegah tindakan kecurangan praktik keuangan.

METODOLOGI

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan berdasarkan beberapa tahap antara lain; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan ini, anggota PKM melakukan persiapan dan survei lokasi, koordinasi dengan pihak sekolah dan perekrutan mahasiswa untuk membantu pelaksanaan PKM. Kemudahan dalam tahapan pelaksanaan metode yang digunakan dalam program ini adalah hal teknis seperti sosialisasi pentingnya pendidikan anti fraud untuk menyadarkan siswa mencegah tindakan kecurangan dalam praktik keuangan. Keseluruhan tahap akan melibatkan siswa/siswi kelas X dan XI SMA Katolik Sint Carolus Kota Kupang. Adapun langkah operasional untuk mengatasi permasalahan adalah; Penguatan pemahaman pentingnya pendidikan anti fraud, Penguatan pemahaman bentuk-bentuk tindakan fraud dalam praktek keuangan, dan Penguatan Pemahaman tentang bahaya dan akibat dari tindakan fraud. Untuk tahap evaluasi dilakukan agar dapat mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan, maka akan dilakukan evaluasi proses dan evaluasi akhir.

Dalam melaksanakan pengabdian ini mitra dalam hal ini pihak sekolah berperan dalam menghubungkan tim pengabdian dengan siswa/siswi. Secara bersama dalam pengabdian ini akan diberikan solusi untuk pemecahan masalah. Peran ketua tim adalah mengkoordinasikan semua proses dan mendistribusikan tugas pengabdian. Anggota tim dan mahasiswa bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di SMA Katolik Sint Carolus Kota Kupang selama 1 hari. Kegiatan ini melibatkan siswa dan siswi kelas X dan XI, dimana mereka sangat aktif dalam diskusi terkait kasus – kasus fraud yang terjadi di Indonesia. Adapun hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah: 1. Peningkatan pemahaman tentang pentingnya pendidikan anti fraud, 85% siswa/siswi menyatakan mengalami peningkatan pemahaman tentang anti fraud dalam praktik keuangan. Siswa/siswi menjadi tahu bagaimana mengelola keuangan dengan baik dan benar agar tidak menimbulkan fraud. Hal ini ditunjukkan dari hasil pre-test dan post-test sederhana. 2. Siswa/siswi dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk fraud dalam praktek keuangan, Pendidikan anti-fraud membantu menanamkan nilai kejujuran dan integritas sejak dini, Pelajar yang terbiasa memahami bahwa kecurangan atau penipuan adalah hal yang salah akan lebih cenderung bersikap jujur dalam kehidupan pribadi, pendidikan, dan nantinya dalam dunia kerja. Hal ini dilakukan dalam bentuk simulasi bersama dengan siswa/siswi dan terlihat bahwa mereka mempunyai kemampuan yang baik dalam menentukan salah dan benar. 3. Siswa/siswi dapat membangun lingkungan yang anti fraud, Fraud merupakan bagian dari tindakan korupsi, dengan adanya pendidikan ini menjadi fondasi awal dalam mencetak generasi yang sadar hukum dan anti-korupsi. Bila pemahaman ini ditanamkan sejak SMA, maka kemungkinan terlibat dalam praktik korupsi di masa depan akan jauh lebih kecil. Dalam sesi diskusi yang dilakukan bersama siswa/siswi sangat terlihat bahwa mereka

Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anti Fraud Untuk Mencegah Tindakan Kecurangan

mengetahui resiko yang terjadi Ketika melakukan fraud. Siswa/siswi berani mengutarakan pendapat mereka tentang kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Anti Fraud

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dalam membangun pemahaman siswa/siswi tentang anti fraud sangat efektif dalam meningkatkan kewaspadaan dalam praktik keuangan. Hasil peningkatan pemahaman siswa/siswi setelah sosialisasi mencerminkan keberhasilan metode komunikasi yang sederhana, interaktif, dan disesuaikan dengan konteks local. Remaja adalah pengguna aktif media sosial dan internet, yang rentan terhadap penipuan online seperti phishing, investasi palsu, pinjaman online ilegal, dan penipuan belanja online, sehingga melalui pendidikan anti-fraud, siswa akan lebih waspada dan tahu bagaimana mengenali dan menghindari penipuan digital.



Gambar 2. Dokumentasi Setelah Kegiatan Sosialisasi

Sekolah bisa menjadi tempat lahirnya budaya jujur jika semua siswa paham dan menolak segala bentuk penipuan. Pendidikan ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat, adil, dan menghargai usaha pribadi. Banyak tindakan curang terjadi di sekolah, seperti mencontek, memalsukan tanda tangan orang tua, atau memanipulasi data tugas. Pendidikan anti-fraud mengajarkan bahwa tindakan tersebut adalah bentuk penipuan yang bisa berdampak buruk, tidak hanya di sekolah tapi juga dalam kehidupan jangka panjang.

SIMPULAN

Pendidikan anti-fraud penting untuk membentuk karakter, mencegah perilaku menyimpang, dan membekali siswa/siswi dengan kesadaran hukum dan etika sejak dini. Hal ini akan membantu menciptakan generasi masa depan yang jujur, tangguh, dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan membangun kesadaran siswa/siswi dalam mencegah kecurangan. Agar siswa/siswi dapat menerapkan budaya anti fraud dalam dirinya perlu dilakukan upaya yang berkesinambungan dalam mendukung peningkatan pemahaman anti fraud baik dari sekolah, lingkungan dan keluarga. Secara berkala dilakukan sosialisasi pencegahan fraud dan mengundang nara sumber yang kompeten dalam bidang fraud agar siswa/siswi dapat menjadi agen perubahan dimasa depan.

Referensi:

- ACFE. (2008). "Report to the Nation (RTTN)." Association of Certified Fraud Examiners
- Anas, Z., Supriyatna, A., et al. 2018. *Inseri Pendidikan Anti Korupsi Melalui Mata Pelajaran PPKn untuk jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedeputusan Bidang Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Fauziyyah, N. (2019). Etika komunikasi peserta didik digital natives melalui media komunikasi online (whatsapp) kepada pendidik: Perspektif dosen. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 437-474.
- Fajar, A. 2019. *Anti-Corruption Education In Social Science Learning Based On Portfolio*, Makalah pada Seminar Antar Bangsa (Join Seminar). Johor – Malaysia, 18 Maret 2019.
- ICW. (2023). *Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2023*. <https://antikorupsi.org/id>
- Singleton & Aaron, J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Fourth edition. corporate f and a. New York
- Shobirin, M. 2015. Model Penanaman Nilai Anti Korupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 107–117.